

Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia Dini

Khadijah¹, Homsani Nasution², Afrah Nadhilah Hasibuan³, Eka Riski Pitriana⁴, Khoiriyah Anggima Br Lubis⁵, Yuli Anisah Hasibuan⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18 November 2025

Revised: 15 Desember 2025

Accepted: 15 Desember 2025

Keywords:

Early Detection,
Gross Motor Development,
Fine Motor Development,
Early Childhood

How to Cite:

Khadijah, K., Nasution, H., Hasibuan, A. N., Pitriana, E. R., Lubis, K. A. B., & Hasibuan, Y. A. (2025). Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia Dini. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i3.1166>

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam praktik deteksi dini gangguan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia dini serta mengidentifikasi hambatan pelaksanaannya di tingkat lembaga PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di satu lembaga PAUD di wilayah penelitian dengan melibatkan 6 informan, terdiri atas 3 guru PAUD dan 3 orang tua anak usia 3-6 tahun, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pemantauan perkembangan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas anak, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deteksi dini perkembangan motorik di PAUD masih dilakukan secara non-instrumental, bergantung pada pengamatan guru terhadap aktivitas harian anak seperti berlari, melompat, menjaga keseimbangan, menggenggam, dan menggunakan alat tulis. Guru belum menggunakan instrumen baku seperti KPSP atau DDST karena keterbatasan pengetahuan dan pelatihan. Hambatan utama meliputi minimnya pemahaman guru dan orang tua tentang indikator keterlambatan motorik, tidak tersedianya panduan observasi terstandar, serta lemahnya koordinasi antara PAUD dan layanan kesehatan. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru dan orang tua melalui pelatihan deteksi dini berbasis instrumen sederhana serta integrasi sistematis antara PAUD dan posyandu sebagai implikasi praktis penelitian.

This study aims to examine early detection practices of gross and fine motor developmental delays in early childhood education settings and to identify barriers encountered in their implementation. A descriptive qualitative approach was employed and conducted at a preschool institution in the research area, involving six informants, consisting of three early childhood teachers and three parents of children aged 3-6 years, selected purposively based on their direct involvement in child development monitoring. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that early detection of motor development in the PAUD setting is predominantly conducted through informal daily observations, without the use of standardized screening instruments. Teachers rely on children's routine activities such as running, jumping, balancing, grasping objects, and using writing tools to identify potential delays. Major barriers include limited teacher and parental knowledge of developmental indicators, lack of standardized observation tools, and weak collaboration between early childhood institutions and health services. These findings highlight the need for practical policy interventions, particularly capacity building for teachers and parents and the development of simple, standardized observation tools integrated with local health services.

This is an open access article under the [CC BYSA](#) license



Corresponding Author:

Khadijah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

khadijah@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Pelaksanaan deteksi dini gangguan perkembangan motorik pada anak usia dini masih menghadapi berbagai permasalahan nyata di lapangan. Di banyak satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pemantauan perkembangan anak belum dilakukan secara sistematis dan belum sepenuhnya

menggunakan instrumen baku. Guru PAUD cenderung mengandalkan observasi umum tanpa indikator yang jelas, sementara pengetahuan orang tua mengenai tanda-tanda awal gangguan motorik juga masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kebijakan deteksi dini tumbuh kembang anak dengan praktik yang berlangsung di lembaga PAUD dan lingkungan keluarga.

Dalam periode anak usia dini merupakan fase kritis dalam tumbuh kembang seorang anak, yang sering disebut sebagai “masa emas”, di mana rangsangan dan pemantauan yang tepat dapat berkontribusi besar terhadap perkembangan optimal anak. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan sejak awal adalah perkembangan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar meliputi gerakan-gerakan besar yang menggunakan anggota tubuh besar seperti berlari, melompat, memanjat atau melempar, sedangkan motorik halus mencakup gerakan yang lebih presisi menggunakan otot kecil, seperti menggenggam, menulis, memotong, meronce (Juliana, 2022).

Keterampilan motorik tersebut bukan hanya sekadar aktivitas fisik saja, tetapi terbukti berhubungan dengan aspek lainnya dalam perkembangan anak, seperti kognitif, sosial-emosional, dan kesiapan untuk belajar. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar berpengaruh signifikan terhadap kreativitas anak usia dini (Saripah, 2023). Karena itu, jika terjadi gangguan atau keterlambatan dalam aspek motorik, maka potensi dampaknya bisa meluas bukan hanya pada kemampuan berjalan atau menggenggam, tetapi juga pada aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, dan proses pembelajaran anak.

Pelaksanaan deteksi dini gangguan perkembangan motorik menjadi sangat penting agar intervensi dapat dilakukan sedini mungkin. Penelitian sistematis menyebutkan bahwa rangsangan dan deteksi awal memiliki peran kunci dalam meminimalkan dampak negatif dari keterlambatan tumbuh-kembang (Safitri, 2022). Namun, kenyataannya di lapangan banyak lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun layanan kesehatan masyarakat yang masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaan deteksi dini baik karena kurangnya instrumen baku, minimnya pelatihan bagi guru dan orang tua, maupun koordinasi yang belum optimal antara lembaga pendidikan, kesehatan, dan keluarga.

Dalam konteks Indonesia, beberapa studi menunjukkan bahwa praktik stimulasi motorik dan observasi perkembangan anak masih belum merata dan cenderung lebih fokus pada motorik halus dibandingkan motorik kasar, sehingga potensi keterlambatan motorik kasar sering kurang terdeteksi (Adam, 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian yang secara khusus menggali bagaimana deteksi dini gangguan motorik kasar dan halus dijalankan, indikator apa yang digunakan, proses pelaksanaannya, serta hambatan yang dihadapi guru, orang tua, dan lembaga.

Walaupun banyak penelitian telah membahas pengembangan motorik anak melalui stimulasi permainan dan aktivitas fisik, seperti permainan halang rintang dan kegiatan sentra olah tubuh (Utra, 2023), kajian yang secara mendalam mengeksplorasi praktik deteksi dini gangguan perkembangan motorik dalam konteks keseharian di PAUD atau posyandu masih relatif terbatas, khususnya terkait bagaimana guru dan orang tua mengenali serta merespons tanda-tanda awal gangguan motorik secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan proses deteksi dini gangguan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia dini, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan deteksi dini gangguan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia dini serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya di lingkungan PAUD. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola PAUD, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan untuk memperkuat sistem deteksi dini yang terstruktur, menggunakan instrumen observasi yang jelas, serta membangun kerja sama yang lebih baik antara lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dan keluarga. Dengan demikian, upaya intervensi dan stimulasi anak usia dini akan menjadi lebih proaktif, tepat waktu, dan berdampak positif pada kualitas tumbuh-kembang anak.

Kajian Teori

Kajian teori mengenai perkembangan anak usia dini menekankan bahwa masa ini merupakan fase yang sangat krusial dan sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Pada periode ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat, sehingga setiap bentuk stimulasi, pengalaman belajar, dan pemantauan yang diberikan kepada anak akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan dan karakter mereka di masa mendatang. Perkembangan pada usia dini mencakup berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Teori-teori perkembangan klasik, terutama dari Piaget, menguraikan bahwa anak pada usia ini berada pada tahap sensori-motorik hingga pra-operasional, sebuah fase ketika aktivitas motorik menjadi salah satu dasar penting bagi pembentukan pengalaman belajar dan struktur berpikir anak. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan motorik sangat diperlukan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Perkembangan motorik sendiri merupakan bagian esensial dari proses tumbuh-kembang anak, yang dapat dibedakan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan gerak besar yang membutuhkan koordinasi otot-otot besar seperti berlari, melompat, memanjat, melempar, hingga menjaga keseimbangan tubuh. Perkembangan motorik kasar sangat erat kaitannya dengan kematangan sistem saraf, kekuatan otot, serta pengalaman anak dalam melakukan aktivitas fisik. Sementara itu, motorik halus mengacu pada kemampuan menggunakan otot-otot kecil terutama pada jari dan tangan, seperti menggenggam, meronce, menulis, atau menggunting. Keterampilan motorik halus memiliki peran penting dalam kesiapan akademik anak, terutama pada kemampuan menulis dan berbagai aktivitas yang menuntut koordinasi mata dan tangan. Sejumlah penelitian seperti yang dikemukakan oleh Juliana (2022) dan Saripah (2023) menunjukkan bahwa kedua aspek motorik, baik kasar maupun halus, memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas anak. Ketika terdapat hambatan pada perkembangan motorik, dampaknya tidak hanya terlihat pada kemampuan bergerak, tetapi juga pada aspek pembelajaran, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak.

Dalam hubungannya dengan perkembangan lain, motorik terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai dimensi pertumbuhan anak. Pada aspek kognitif, aktivitas motorik dapat merangsang proses sensorik serta kemampuan memproses informasi visual dan spasial yang berperan penting dalam perkembangan berpikir. Pada aspek sosial-emosional, anak yang mampu menguasai keterampilan motorik umumnya memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, serta lebih mampu mengikuti aturan permainan kelompok. Aktivitas permainan yang melibatkan motorik kasar juga terbukti meningkatkan kreativitas dan keluwesan berpikir pada anak usia dini, sebagaimana dijelaskan Saripah (2023). Dengan demikian, keterlambatan dalam perkembangan motorik dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran sekaligus memengaruhi kestabilan emosional serta kemampuan anak dalam berinteraksi sosial.

Mengidentifikasi gangguan perkembangan sejak dini menjadi langkah penting dalam memastikan perkembangan anak berjalan sesuai tahapan usianya. Deteksi dini merupakan proses sistematis yang melibatkan observasi, asesmen, dan pemantauan indikator perkembangan berdasarkan standar tertentu agar potensi keterlambatan dapat segera diketahui dan ditangani. Safitri (2022) menjelaskan bahwa stimulasi tepat dan deteksi awal memiliki peran penting dalam mencegah dampak jangka panjang dari keterlambatan perkembangan.

Secara konseptual, deteksi dini perkembangan anak usia dini dilakukan melalui penggunaan instrumen asesmen perkembangan yang telah terstandar. Di Indonesia, salah satu instrumen yang paling umum digunakan adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan. KPSP dirancang untuk menilai perkembangan anak berdasarkan kelompok usia dengan indikator yang mencakup aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial-kemandirian. Instrumen ini banyak digunakan di posyandu, puskesmas, dan sebagian lembaga PAUD sebagai alat

skrining awal untuk mengidentifikasi risiko keterlambatan perkembangan.

Selain KPSP, instrumen lain yang dikenal secara internasional adalah Denver Developmental Screening Test (DDST). DDST digunakan untuk menilai perkembangan anak melalui empat area utama, yaitu personal-sosial, motorik halus-adaptif, bahasa, dan motorik kasar. Meskipun DDST memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan sering dijadikan rujukan dalam kajian akademik, penggunaannya di Indonesia masih terbatas karena memerlukan pelatihan khusus serta waktu asesmen yang relatif lebih lama. Oleh karena itu, implementasi DDST di lapangan umumnya dilakukan oleh tenaga kesehatan atau psikolog perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru PAUD berperan sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak, sehingga memiliki posisi strategis dalam proses deteksi dini. Namun, keterbatasan pemahaman guru terhadap penggunaan instrumen seperti KPSP atau DDST sering menyebabkan proses deteksi dini hanya dilakukan melalui pengamatan umum tanpa pencatatan indikator perkembangan yang sistematis. Hal ini berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik, khususnya motorik kasar, tidak teridentifikasi sejak awal.

Dalam konteks Indonesia, tantangan pelaksanaan deteksi dini masih cukup besar. Penelitian Adam (2024) mengungkapkan bahwa guru dan orang tua sering kali lebih fokus pada perkembangan motorik halus sehingga keterlambatan motorik kasar kerap terabaikan. Selain itu, pelatihan asesmen perkembangan bagi guru PAUD dinilai masih minim, sementara instrumen baku hanya tersedia di sejumlah lembaga tertentu. Koordinasi antara PAUD, posyandu, dan tenaga kesehatan juga belum berjalan optimal sehingga proses identifikasi gangguan perkembangan tidak berlangsung konsisten dan sering terlambat. Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem deteksi dini yang lebih terstruktur, komprehensif, dan mudah diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa stimulasi perkembangan melalui permainan sangat efektif dalam mendukung pertumbuhan motorik anak. Aktivitas seperti permainan halang rintang, permainan gerak, kegiatan sentra olah tubuh, atau aktivitas meronce dan menggunting terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik secara signifikan sebagaimana dijelaskan oleh Utra (2023). Meski demikian, penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana proses deteksi dini benar-benar dilakukan di lapangan masih sangat terbatas. Kebanyakan kajian berfokus pada jenis permainan dan bentuk stimulasi, bukan pada proses identifikasi dan evaluasi perkembangan yang dilakukan guru dan orang tua.

Dengan adanya kesenjangan antara teori dan praktik tersebut, penelitian mengenai deteksi dini perkembangan motorik anak usia dini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hal-hal yang perlu dikaji lebih dalam meliputi bagaimana proses deteksi dini benar-benar diterapkan di PAUD atau posyandu, indikator apa yang digunakan guru dan orang tua dalam mengenali tanda awal gangguan motorik, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan deteksi dini. Selain itu, penting pula mengetahui seberapa besar pemahaman guru dan orang tua terhadap keterlambatan motorik dan bagaimana respons mereka dalam menangani tanda-tanda yang muncul. Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan sistem deteksi dini yang lebih efektif, terukur, dan mampu membantu anak mencapai potensi perkembangan terbaik sesuai usianya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses deteksi dini gangguan perkembangan motorik kasar dan halus dilakukan pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai makna, persepsi, pengalaman, serta praktik yang dijalankan oleh para informan dalam konteks keseharian mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat fenomena secara menyeluruh tanpa manipulasi variabel, sehingga realitas yang diamati tetap alami dan sesuai kondisi di lapangan. Moleong (2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk

memahami fenomena secara alamiah dan menyeluruh, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan guru PAUD, orang tua, dan kader posyandu untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik deteksi dini yang mereka lakukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di wilayah penelitian, yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi anak usia 3–6 tahun serta berinteraksi dengan layanan posyandu setempat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki jumlah peserta didik yang heterogen serta telah melaksanakan pemantauan perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan para informan dalam mengenali tanda-tanda awal gangguan perkembangan motorik anak usia 3–6 tahun di lingkungan PAUD. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan proses deteksi dini, tetapi juga menggali berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, seperti pemahaman guru, keterlibatan orang tua, ketersediaan instrumen penilaian, serta dukungan dari layanan kesehatan setempat.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas beberapa guru PAUD yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pemantauan perkembangan anak, orang tua peserta didik, serta kader posyandu yang memiliki peran dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi anak usia dini, (2) terlibat dalam proses pemantauan atau deteksi perkembangan anak, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta praktik deteksi dini yang dilakukan informan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pemantauan perkembangan motorik anak dalam kegiatan pembelajaran atau layanan posyandu. Studi dokumentasi dilakukan terhadap catatan perkembangan anak, lembar observasi, atau dokumen pendukung lain yang relevan dengan proses deteksi dini.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menelusuri dinamika interaksi antara lembaga PAUD, posyandu, dan keluarga, sehingga gambaran yang dihasilkan lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsi, dikodekan, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola dan makna yang konsisten. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, orang tua, dan kader posyandu serta memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check) guna memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh.

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan cara meminta persetujuan informan sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan tanpa merugikan pihak mana pun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai praktik deteksi dini serta membantu mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang dalam meningkatkan kualitas layanan perkembangan anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

A. Praktik Deteksi Dini Perkembangan Motorik di PAUD

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diperoleh temuan bahwa deteksi dini perkembangan motorik pada anak usia dini di PAUD dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur. Guru PAUD umumnya melakukan pemantauan perkembangan motorik anak melalui pengamatan keseharian selama kegiatan pembelajaran dan bermain, tanpa menggunakan

instrumen baku secara rutin. Salah satu guru PAUD menyampaikan: “Biasanya kami lihat dari kegiatan anak sehari-hari, misalnya saat senam atau bermain di luar. Kalau ada anak yang kelihatan lambat, baru kami perhatikan lebih sering, tapi belum pakai lembar penilaian khusus.”

Deteksi dini motorik kasar dilakukan melalui aktivitas fisik seperti senam pagi, permainan gerak dan lagu, serta permainan luar ruangan. Sementara itu, perkembangan motorik halus diamati melalui kegiatan mewarnai, menulis, menggunting, dan meronce. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pencatatan perkembangan anak belum dilakukan secara sistematis dan hanya bersifat ingatan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik deteksi dini lebih bersifat informal dan bergantung pada pengalaman individual guru. Kondisi ini sejalan dengan kajian teori yang menyebutkan bahwa tanpa instrumen baku seperti KPSP atau DDST, proses identifikasi keterlambatan perkembangan berpotensi tidak akurat dan bersifat subjektif.

B. Hambatan dalam Pelaksanaan Deteksi Dini

Penelitian ini menemukan beberapa hambatan utama dalam pelaksanaan deteksi dini gangguan perkembangan motorik. Hambatan pertama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai indikator perkembangan motorik yang sesuai dengan tahapan usia anak. Seorang guru menyatakan: “Kami tahu anak harus bisa ini dan itu, tapi untuk patokan usia yang detail kami belum terlalu paham. Biasanya hanya berdasarkan pengalaman mengajar saja.”

Hambatan kedua adalah tidak tersedianya instrumen deteksi dini secara khusus di lembaga PAUD. Guru mengaku jarang menggunakan KPSP atau alat skrining lain karena belum pernah mendapatkan pelatihan teknis. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses deteksi dini juga masih terbatas. Beberapa orang tua cenderung menganggap keterlambatan motorik sebagai hal yang wajar dan akan membaik dengan sendirinya seiring bertambahnya usia anak.

Temuan ini menguatkan penelitian Adam (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya literasi perkembangan anak pada guru dan orang tua menjadi faktor utama keterlambatan identifikasi gangguan motorik, khususnya motorik kasar.

C. Faktor Pendukung Pelaksanaan Deteksi Dini

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan deteksi dini. Faktor utama adalah intensitas interaksi guru dengan anak dalam kegiatan sehari-hari. Guru memiliki kesempatan besar untuk mengamati perkembangan anak karena interaksi berlangsung secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis bermain menjadi sarana penting dalam mengamati kemampuan motorik anak secara alami. Aktivitas seperti senam, permainan luar ruangan, dan kegiatan sentra motorik membantu guru mengenali perbedaan kemampuan anak. Kerja sama informal dengan posyandu juga menjadi faktor pendukung, meskipun belum terjalin secara sistematis. Beberapa guru mengaku merujuk anak ke posyandu atau puskesmas ketika melihat tanda keterlambatan yang cukup jelas.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik deteksi dini perkembangan motorik di PAUD masih berada pada tahap observasi informal dan belum berbasis instrumen standar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep deteksi dini sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori dengan praktik nyata di lapangan.

Secara teoretis, deteksi dini seharusnya dilakukan melalui proses sistematis menggunakan instrumen seperti KPSP atau DDST untuk memastikan ketepatan identifikasi (Safitri, 2022). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan dan fasilitas menyebabkan guru belum mampu mengimplementasikan deteksi dini secara optimal.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penguatan kapasitas guru PAUD dalam asesmen perkembangan anak merupakan kebutuhan mendesak. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan agar proses deteksi dini tidak hanya bergantung pada pengamatan guru, tetapi menjadi upaya kolaboratif antara PAUD, keluarga, dan layanan kesehatan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan deteksi dini gangguan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia dini di PAUD masih dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur. Guru PAUD umumnya mengandalkan observasi keseharian dalam kegiatan bermain dan belajar tanpa menggunakan instrumen deteksi dini yang baku serta tanpa pencatatan perkembangan yang sistematis. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai indikator perkembangan motorik, minimnya pelatihan penggunaan instrumen deteksi dini, serta rendahnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan deteksi dini. Akibatnya, tanda-tanda awal keterlambatan perkembangan motorik, khususnya motorik kasar, berpotensi tidak teridentifikasi secara tepat waktu. Meskipun demikian, intensitas interaksi guru dengan anak dan kegiatan pembelajaran berbasis bermain menjadi faktor pendukung yang memungkinkan guru mengenali perbedaan kemampuan motorik anak secara alami. Kerja sama informal dengan posyandu juga berperan sebagai jalur rujukan awal ketika ditemukan indikasi keterlambatan perkembangan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan praktis bagi guru PAUD mengenai penggunaan instrumen deteksi dini perkembangan anak, penguatan sistem pencatatan perkembangan motorik, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, diperlukan penguatan kerja sama yang lebih terstruktur antara PAUD dan layanan kesehatan agar proses deteksi dini dapat dilakukan secara lebih sistematis, konsisten, dan berkelanjutan.

Referensi

- Adam, G., Divan, S., & Mega Taran, E. G. (2024). Analisis Prioritas Stimulasi Motorik Halus dan Kasar Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Penyebab dan Implikasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(4). DOI:10.57218/jupeis.Vol3.Iss4.1192
- Asmuddin, A., Salwiah, S., & Arwih, M. Z. (2022). Analisis Perkembangan Motorik Kasar Anak Di Taman Kanak-kanak Buton Selatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3429–3438.
- Juliana, S. N. (2022). Keterlambatan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 560–568. DOI:10.35473/ijec.v4i2.1439
- Jurana. (2017). Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mambo Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mambo. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Medika Tadulako*, 4(3).
- Putra, A., & Pintari, E. D. (2023). Fine Motor Development in Early Childhood. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(4). DOI:10.24036/spektrumpls.v7i4.109260
- Safitri, L. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Kegiatan Memegang Pensil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492–502. DOI:10.35473/ijec.v4i2.1441

- Saripah, D. (2023). *Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*. PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.